

PROFIL PENGELOLAAN OBAT DI RUMAH SAKIT UMUM DAERAH LABUANG BAJI MAKASSAR

Hamsinah^{1*}, Iskandar Zulkarnain², Nun Hadriani Arif³

Universitas Muslim Indonesia^{1,2,3}

*Corresponding Author : 15020200152@umi.ac.id

ABSTRAK

Pengelolaan obat merupakan rangkaian kegiatan yang menyangkut aspek meliputi perencanaan, pengadaan, permintaan, penerimaan, penyimpanan, pendistribusian, pengendalian, pencatatan, pelaporan, serta pemantauan dan evaluasi pengelolaan sediaan farmasi dan bahan medis habis pakai. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui terkait pengelolaan obat di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Umum Daerah Labuang Baji Makassar. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif secara deskriptif. Hasil penelitian sebelumnya oleh oktaviani terkait pengelolaan obat di instalasi farmasi RSUD Provinsi NTB 2017 menunjukkan bahwa pada beberapa tahap pengelolaan obat yang belum sesuai standar yaitu persentase kesesuaian perencanaan (120,64%) distribusi, ketepatan atau kedaluwarsa (2,8%) dan persentase stok mati (4%). Adapun hasil penelitian profil pengelolaan obat di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD)Labuang Baji Makassar pada aspek pemilihan mencapai 91,66% , perencanaan kebutuhan mencapai 100%, pengadaan mencapai 92,30%, penerimaan mencapai 100%, penyimpanan 96,72%, pendistribusian 100%, pemusnahan dan penarikan 84,61%, pengendalian 95,83%, dan administrasi mencapai 100%. Kesimpulan pengelolaan obat di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Umum Daerah Labung Baji Makassar belum sepenuhnya sesuai dengan regulasi terstandar di Indonesia yaitu Permenkes Nomor 72 Tahun 2016 Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Rumah Sakit dan Petunjuk Teknis Standar Pelayanan Kefarmasian di Rumah Sakit Tahun 2019, sedangkan untuk perolehan persentase menurut Thalia et all., 2022 sudah mencapai kategori persentase sangat baik.

Kata kunci : kefarmasian, pengelolaan obat, rumah sakit

ABSTRACT

Drug management is a series of activities involving aspects including planning, procurement, requesting, receiving, storing, distributing, controlling, recording, reporting, as well as monitoring and evaluating the management of pharmaceutical preparations and consumable medical materials. The aim of this research is to find out about drug management in the Pharmacy Installation at the Labuang Baji Makassar Regional General Hospital. This research was conducted using descriptive qualitative and quantitative methods. The results of previous research by Oktaviani regarding drug management in the NTB Provincial Regional Hospital's pharmacy installation in 2017 showed that at several stages the drug management did not comply with standards, namely the percentage of suitability of planning (120.64%), distribution, accuracy or expiration (2.8%) and percentage of stock. dead (4%). The results of research on drug management profiles at the Labuang Baji Regional General Hospital (RSUD) Pharmacy Installation in Makassar in the selection aspect reached 91.66%, needs planning reached 100%, procurement reached 92.30%, receipt reached 100%, storage reached 96, 72%, distribution 100%, destruction and withdrawal 84.61%, control 95.83%, and administration reached 100%. The conclusion is that drug management in the Labung Baji Makassar Regional General Hospital Pharmacy Installation is not yet fully in accordance with standardized regulations in Indonesia, namely Minister of Health Regulation Number 72 of 2016 concerning Pharmaceutical Service Standards in Hospitals and Technical Instructions for Pharmaceutical Service Standards in Hospitals in 2019, while the percentage obtained according to Thalia et all., 2022 has reached the very good percentage category.

Keywords : hospitals, drug management, pharmacy

PENDAHULUAN

Rumah sakit merupakan suatu badan kesehatan yang melayani kesehatan secara lengkap dalam praktik yang menjadi tujuan untuk meningkatkan kualitas keamanan, kesehatan, dan menurunkan biaya yang harus dikeluarkan untuk kebutuhan kesehatan akibat suatu penyakit kronis atau akut (Nurlina et al., 2022). Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 72 Tahun 2016 tentang Pelayanan kefarmasian di Rumah Sakit meliputi Pemilihan, perencanaan kebutuhan, pengadaan, penerimaan, penyimpanan, pendistribusian, pemusnahan dan penarikan, pengendalian, dan administrasi (Permenkes, 2016). Sistem pengelolaan obat harus dipandang sebagai bagian dari keseluruhan sistem pelayanan di rumah sakit dan diorganisasikan dengan suatu cara yang dapat memberikan pelayanan berdasarkan aspek keamanan, efektif dan ekonomis dalam penggunaan obat, sehingga dapat dicapai efektifitas dan efisiensi pengelolaan obat. (Citratingtyas et al., 2021). Pengelolaan obat juga dilakukan agar dapat mencegah atau mengurangi terjadinya kekurangan obat (*stok out*), kelebihan obat (*over stock*) dan juga yang mengakibatkan obat tersebut *expired date* (Aisyah et al., 2022).

Penelitian terkait pengelolaan obat telah dilakukan di berbagai rumah sakit, tetapi hasil penelitiannya menunjukkan pengelolaan obat tersebut belum maksimal. Hal ini dapat dilihat dari beberapa kasus diantaranya: Dampak pengelolaan obat yang kurang baik dapat dilihat dari penelitian yang dilakukan oleh Oktaviani et all.,(2017) tentang pengelolaan obat di instalasi farmasi RSUD Provinsi NTB 2017 menunjukkan bahwa pada beberapa tahap pengelolaan obat yang belum sesuai standar yaitu persentase kesesuaian perencanaan (120,64%), distribusi, ketepatan data jumlah obat pada kartu stok (73%), persentase obat yang rusak atau kadaluwarsa (2,8%). Dan persentase stok mati (4%). Adapun penelitian yang dilakukan Mompewa (2019) di IFRSUD Poso hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ada beberapa pengelolaan obat yang belum efisien terkait kesesuaian DOEN (54,82%), Frekuensi pengadaan tiap item obat (2kali/ tahun), nilai obat yang kadaluwarsa/ rusak(11,42%) stok mati (4,24%)(Mompewa,2019) Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh lisni (2021) dirumah sakit Swasta Kota bandung, frekuensi pembelian obat kategori rendah (34,70%) kategori sedang (41,08%) dan kategori tinggi (24,22 %), obat kadaluwarsa (0,085%) dan persentase stok mati (3,85%). (Lisni et al., 2021)

Hal tersebut juga terjadi pada penelitian yang dilakukan Sabaruddin et all (2020) kesesuaian item obat yang tersedia sengan DOEN sebesar 59,06%, presentase kesalahan faktur sebesar 3,22%, stok mati sebesar 1,64%, nilai Turn Over Ratio (TOR) adalah 4,85 kali, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan obat di rumah sakit Angkatan Darat dr. R. Ismoyo Kendari Tahun 2018, sehingga dapat disimpulkan tahap seleksi, pengadaan, penyimpanan dan tahap distribusi belum efisien. (Sabarudin et al., 2020) Berdasarkan hasil penelitian profil pengelolaan obat di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD)Labuang Baji Makassar pada aspek pemilihan mencapai 91,66% , perencanaan kebutuhan mencapai 100%, pengadaan mencapai 92,30%, penerimaan mencapai 100%, penyimpanan 96,72%, pendistribusian 100%, pemusnahan dan penarikan 84,61%, pengendalian 95,83%, dan administrasi mencapai 100%

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui terkait pengelolaan obat di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Umum Daerah Labuang Baji Makassar.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian dengan metode kualitatif dan kuantitatif secara deskriptif. Sedangkan untuk variabel dari penelitian ini terkait pengelolaan obat yang meliputi pemilihan, perencanaan, pengadaan, penyimpanan, penerimaan, pendistribusian, pemusnahan dan penarikan,pengendalian dan administrasi . Pengambilan data dilakukan dengan cara

observasi, dan wawancara. Metode dari penelitian tersebut berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2016 Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Rumah Sakit. Instrument penelitian yang digunakan adalah daftar *checklist* dan pedoman wawancara yang terkait dari pengelolaan obat. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara dan observasi dengan mendapatkan data secara langsung. Daftar checklist yang berisikan daftar dari semua aspek untuk menentukan ada tidaknya sesuatu berdasarkan hasil pengamatan.

Pedoman yang digunakan berupa regulasi yang ada di Indonesia meliputi Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 72 Tahun 2016 tentang Pelayanan Kefarmasian di Rumah Sakit dan Petunjuk Teknis Standar Pelayanan Kefarmasian di Rumah Sakit Tahun 2019. Penelitian ini dimulai dengan pembuatan surat pengajuan izin penelitian ke RSUD Labuang Baji Makassar, setelah itu menyiapkan alat, bahan, dan instrumen penelitian, kemudian pengambilan data melalukan wawancara kepada informan dan melakukan observasi, setelah itu interpretasi data analisis dan menyusun hasil dan kesimpulan yang telah diperoleh, Adapun cara untuk menganalisis data yang dihasilkan terkait pengelolaan obat di RSUD Labuang Baji Makassar yaitu dengan membandingkan hasil daftar *check list* dengan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 72 Tahun 2016 dan Petunjuk Teknis Standar Pelayanan Kefarmasian di Rumah Sakit Tahun 2019. Skor yang diperoleh dari data yang dikumpulkan akan dihitung berdasarkan kriteria skala Guttman.

Skor perolehan dihitung berdasarkan kriteria skala Guttman sebagai berikut (Thalia et al., 2022) :

Ya : Skor 1

Tidak : Skor 0

Persentase perolehan :

$$\text{Persentase (\%)} = \frac{\text{Skor perolehan}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$$

Kemudian data dianalisis secara deskriptif, persentase pengelolaan obta yang baik terbagi menjadi 5 kriteria yaitu :

Sangat Baik : 81-100%

Baik : 61-80%

Cukup Baik : 41-60%

Kurang Baik : 21-40%

Sangat kurang baik : 0-20%

HASIL

Tabel 1. Pengumpulan Hasil Skor Perolehan dan Maksimal

Aspek Pemilihan	Perolehan	Maksimal
Pemilihan	11	12
Perencanaan Kebutuhan	6	6
pengadaan	12	13
penerimaan	8	8
Penyimpanan	59	61
Pendistribusian	8	8
Pemusnahan dan penarikan	11	13
Pengendalian	23	4
Administrasi	5	5

Selanjutnya dilakukan perhitungan dengan menggunakan perhitungan Menurut skala Gutman.

Tabel 2. Perhitungan

Aspek pemilihan	Perhitungan menggunakan Rumus Skala Gutman
Pemilihan	Percentase (%) = $\frac{Skor\ perolehan}{Skor\ maksimal} \times 100$ $= \frac{11}{12} \times 100$ $= 91,66\%$
Perencanaan Kebutuhan	Percentase (%) = $\frac{Skor\ perolehan}{Skor\ maksimal} \times 100$ $= \frac{6}{6} \times 100$ $= 100\%$
Pengadaan	Percentase (%) = $\frac{Skor\ perolehan}{Skor\ maksimal} \times 100$ $= \frac{12}{13} \times 100$ $= 92,30\%$
Penerimaan	Percentase (%) = $\frac{Skor\ perolehan}{Skor\ maksimal} \times 100$ $= \frac{8}{8} \times 100$ $= 100\%$
Penyimpanan	Percentase (%) = $\frac{Skor\ perolehan}{Skor\ maksimal} \times 100$ $= \frac{59}{61} \times 100$ $= 96,72\%$
Pendistribusian	Percentase (%) = $\frac{Skor\ perolehan}{Skor\ maksimal} \times 100$ $= \frac{8}{8} \times 100$ $= 100\%$
Pemusnahan dan penarikan	Percentase (%) = $\frac{Skor\ perolehan}{Skor\ maksimal} \times 100$ $= \frac{11}{13} \times 100$ $= 84,61\%$
Pengendalian	Percentase (%) = $\frac{Skor\ perolehan}{Skor\ maksimal} \times 100$ $= \frac{23}{24} \times 100$ $= 95,83\%$
Administrasi	Percentase (%) = $\frac{Skor\ perolehan}{Skor\ maksimal} \times 100$ $= \frac{5}{5} \times 100$ $= 100\%$

Tabel 3. Persentase Perolehan

No	Aspek Pengelolaan	Skor		Percentase (100%)	Kriteria
		Perolehan	Maksimal		
1	Pemilihan	11	12	91,66%	Sangat Baik
2	Perencanaan Kebutuhan	6	6	100%	Sangat Baik
3	Pengadaan	12	13	92,30%	Sangat Baik
4	Penerimaan	8	8	100%	Sangat Baik
5	Penyimpanan	59	61	96,72%	Sangat Baik
6	Pendistribusian	8	8	100%	Sangat Baik
7	Pemusnahan dan penarikan	11	13	84,61%	Sangat Baik
8	Pengendalian	23	24	95,83	Sangat Baik
9	Administrasi	5	5	100%	Sangat Baik

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa pengelolaan obat di RSUD Labuang Baji Makssar sudah sangat baik.

PEMBAHASAN

Pemilihan

Pemilihan obat merupakan kegiatan untuk menentukan jenis formularium dan standar pengobatan atau pedoman diagnose dan terapi, standar obat yang telah ditetapkan , pola penyakit, efektifitas dan keamanan, pengobatan berbasis bukti, mutu, harga, ketersediaan di pasaran.(Malinggas et all., 2015). Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan yang diperoleh terkait pengelolaan obat di Rumah Sakit Umum Daerah Labuang Baji Makassar, yang mengacu pada Formularium Nasional dapat disimpulkan bahwa kegiatan pemilihan obat telah sesuai dengan regulasi yang berlaku berdasarkan hasil observasi dan lembar daftar *check list* telah terpenuhi sehingga diperoleh persentase kesesuaian dengan mencapai 91,66%, termasuk kategori kriteria sangat baik, sehingga dapat disimpulkan bahwa aspek pemilihan obat sesuai dengan regulasi yang berlaku yaitu Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 72 Tahun 2016 Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian Di Rumah Sakit dan Petunjuk Teknis Kefarmasian di Rumah Sakit Tahun 2019.

Perencanaan Kebutuhan

Menurut Permenkes (2016) adalah suatu kegiatan untuk menentukan jumlah dan periode pengadaan sediaan farmasi , alat kesehatan, dan bahan medis habis pakai sesuai dengan hasil kegiatan pemilihan untuk menjamin terpenuhinya kriteria tepat jenis, tepat jumlah, tepat waktu dan efisien.Perencanaan dilakukan akan menghindari kekosongan obat dengan menggunakan metode yang dapat dipertanggungjawabkan dan dasar-dasar perencanaan yang telah ditentukan antara lain konsumsi, epidemiologi dan disesuaikan dengan anggaran yang tersedia. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan yang diperoleh terkait pengelolaan obat di Rumah Sakit Umum Daerah Labuang Baji Makassar, yang mengacu pada Formularium Nasional dapat disimpulkan bahwa kegiatan perencanaan kebutuhan obat telah sesuai berdasarkan hasil wawancara telah terpenuhi sehingga sehingga diperoleh persentase kesesuaian dengan mencapai 100% dan termasuk kriteria sangat baik. Diketahui perencanaan kebutuhan yang dilakukan dengan menggunakan metode konsumsi oleh manajemen bidang barang dan jasa.

Pengadaan

Pengadaan merupakan suatu proses untuk mendapatkan barang atau obat yang dibutuhkan untuk menunjang pelayanan Kesehatan di rumah sakit yang meliputi pengambilan keputusan dan tindakan untuk menentukan jumlah obat yang spesifik, harga yang harus dibayar, kualitas obat yang diterima, pengiriman barang tepat waktu,proses berjalan lancar tidak memerlukan waktu dan tenaga berlebihan.(Karimah et all., 2020).Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan yang diperoleh terkait pengelolaan obat di Rumah Sakit Umum Daerah Labuang Baji Makassar, yang mengacu pada Formularium Nasional dapat disimpulkan bahwa kegiatan pengadaan obat telah sesuai berdasarkan hasil observasi dan lembar daftar *check list* telah terpenuhi sehingga diperoleh persentase kesesuaian dengan mencapai 92,30% dan termasuk kriteria sangat baik. RSUD Labuang Baji Makassar pada tahap pengadaan obat, Pengadaan obat itu dilakukan secara pembelian, tetapi ada juga dari sumbangan dan untuk produksi tidak ada. Pembelian obat ada dua macam yaitu secara kerja sama operasional dan secara *purcashing E-katalog*, secara kerja sama operasional kita melakukan kerja sama dengan pemilik alat Kesehatan, reagennya, atau bahan kimianya, kita pesan Bersama dengan kerja sama operasional dan untuk secara *purcashing E-katalog* kita lakukan dengan proses pengklikan, pengklikan obat-obat yang masuk dalam perencanaan obat perbulan maupun pertahun.

Penerimaan

Proses penerimaan dilakukan pengecekan untuk memastikan bahwa jenis, spesifikasi, jumlah, kualitas, waktu penyerahan dan harga yang tercantum dalam kontrak atau surat pesanan sesuai dengan kondisi fisik yang diterima. Semua dokumen yang terkait dengan penerimaan barang harus disimpan dengan baik, kemudian setelah barang diterima, bukti pembelian harus dilampirkan, terlebih dahulu dilakukan pengecekan alamat distributor, NPWP dan nomor telepon, untuk memastikan keaslian bukti pembelian tersebut.(Ananda,2023).Berdasarkan hasil wawancara dan observasi langsung yang dilakukan diperoleh terkait penerimaan obat di Rumah Sakit Umum Daerah Labuang Baji Makassar, yang mengacu pada Formularium Nasional dapat disimpulkan bahwa kegiatan Penyimpanan obat telah sesuai berdasarkan hasil observasi dan lembar daftar check list telah terpenuhi sehingga diperoleh persentase kesesuaian dengan mencapai 100 % dan termasuk kriteria sangat baik. Dari penelitian yang dilakukan dapat diketahui bahwa RSUD Labuang Baji Makassar bahwa pada tahap proses penerimaan ditangani oleh bagian penerimaan Gudang farmasi, jadi prosesnya itu adalah setelah melakukan pengadaan oleh bagian pengadaan, apabila barang telah datang dilihat fakturnyanya dan dicocokkan dengan barang yang datang mulai dari pencocokannya berdasarkan jenisnya, jumlahnya, *expired date*, dan harganya.

Penyimpanan

Penyimpanan merupakan tahapan yang sangat penting dalam kegiatan pengelolaan obat. Penyimpanan yang baik menjamin keamanan dan kualitas obat tetap terjaga, sehingga bisa mengurangi kerugian dari rumah sakit yang diakibatkan obat-obatan yang rusak.(kannu et all., 2023).Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dan data yang diperoleh terkait pengelolaan obat di Rumah Sakit Umum Daerah Labuang Baji Makassar, yang mengacu pada Formularium Nasional dapat disimpulkan bahwa kegiatan Penyimpanan obat telah sesuai berdasarkan hasil observasi dan lembar daftar check list telah terpenuhi sehingga diperoleh persentase kesesuaian dengan mencapai 96,72% dan termasuk kriteria sangat baik. Dari penelitian yang dilakukan dapat diketahui bahwa RSUD Labuang Baji Makassar pada tahap proses penyimpanan, Penyimpanannya berdasarkan disimpan secara FEFO, kemudian mempertimbangkan keadaan misalnya, ruangannya tidak lembab, tidak terkena cahaya, ventilasinya bagus.

Pendistribusian

Distribusi merupakan sebuah proses yang dimulai dengan pemahaman permintaan, persediaan dan penyimpanan serta pendistribusian obat kesetiap poli rumah sakit. Tujuan pendistribusian adalah tersedianya perbekalan farmasi di unit-unit pelayanan secara tepat waktu, tepat jenis, dan jumlah (oktaviati, 2021).erdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dan data yang diperoleh terkait pengelolaan obat di Rumah Sakit Umum Daerah Labuang Baji Makassar, yang mengacu pada Formularium Nasional dapat disimpulkan bahwa kegiatan Pendistribusian obat telah sesuai berdasarkan hasil observasi dan lembar daftar check list telah terpenuhi sehingga diperoleh persentase kesesuaian dengan mencapai 100% dan termasuk kriteria sangat baik. Dari penelitian yang dilakukan dapat diketahui bahwa RSUD Labuang Baji Makassar pada tahap Pendistribusian, Proses distribusinya adalah melalui permintaan dari setiap unit depo, yaitu melakukan permintaan lewat SIM rumah sakit, jadi Ketika ada sesuatu obat atau sediaan farmasi yang dibutuhkan ia memintanya lewat SIM rumah sakit, setelah itu disiapkan oleh sesuai permintaannya.

Pemusnahan dan Penarikan

Pemusnahan dan penarikan sediaan farmasi harus dilakukan dengan cara yang sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku (Oktaviati, 2017). Berdasarkan

hasil wawancara dan observasi yang dilakukan yang diperoleh terkait pemusnahan dan penarikan obat di Rumah Sakit Umum Daerah Labuang Baji Makassar, yang mengacu pada Formularium Nasional dapat disimpulkan bahwa kegiatan Pemusnahan obat telah sesuai berdasarkan hasil observasi dan lembar daftar check list telah terpenuhi sehingga diperoleh persentase kesesuaian dengan 84,61% dan termasuk kriteria sangat baik. Dari penelitian yang dilakukan dapat diketahui bahwa RSUD Labuang Baji Makassar pada tahap pemusnahan, Sejauh ini RSUD Labuang Baji Makassar belum pernah melakukan pemusnahan, karena sudah melakukan monitoring setiap bulan, jadi setiap bulan ia melakukan monitoring pada saat melakukan *stock opname*, mereka sudah pantau obat-obat yang mendekati spayer, diberi tanda, dan kemudian dipisahkan, setelah itu setiap barang yang datang diperiksa, barang yang mendekati ekspayer diminta jaminan retur kepada distributor, dan juga di surat pesanan obat diberikan persyaratan barang yang diantarkan harus memiliki *expired date* minimal 2 tahun, jadi kalau misalnya obat yang *expired date* kurang dari 2 tahun ia meminta jaminan retur, setelah melakukan *stoc opname*, distributor berbeda-beda ada yang bisa menarik pada saat bulan itu, ada juga yang menarik 3 bulan sebelumnya, bahkan ada yang menarik produknya setelah 6 bulan, jadi dipisahkan obat-obat yang mendekati *expired date* setelah itu menghubungi pihak distributornya.

Pengendalian

Pengendalian penggunaan sediaan farmasi dilakukan oleh instalasi farmasi harus Bersama dengan komite atau tim farmasi dan terapi rumah sakit. Tujuan dari pengendalian ini adalah untuk menjamin penggunaan obat sesuai dengan formularium rumah sakit, diagnose dan terapi, serta tersedianya obat yang efektif dan efisien sehingga tidak terjadi kelebihan dan kekurangan (Permenkes, 2016). Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan yang diperoleh terkait pengelolaan obat di Rumah Sakit Umum Daerah Labuang Baji Makassar, yang mengacu pada Formularium Nasional dapat disimpulkan bahwa kegiatan Pemusnahan obat telah sesuai berdasarkan hasil observasi dan lembar daftar check list telah terpenuhi sehingga diperoleh persentase kesesuaian dengan 95,83% dan termasuk kriteria sangat baik. Dari penelitian yang dilakukan dapat diketahui bahwa RSUD Labuang Baji Makassar pada tahap pengendalian, RSUD Labuang Baji melakukan pengendalian terhadap jenis, jumlah persediaan, dan penggunaan sediaan farmasi Pengendalian farmasi dilakukan oleh komite farmasi dan terapi, jadi untuk pengendaliannya obat-obat misalnya ada obat yang penggunaannya tidak sesuai dengan retraksi contoh penggunaan albumin, karena albumin mahal jadi pasti ada retraksi dari formularium rumah sakit, juga terkait penggunaan obat antibioik kemudian obat-obat slow moving dan obat-obat diastol itu ia kendalikan dengan cara melakukan persuratan ke bpjp untuk digunakan obat-obat terlebih dahulu yang mendekati ekspayer.

Administrasi

Administrasi adalah kegiatan yang terdiri dari pencatatan, pelaporan, administrasi keuangan, dan administrasi penghapusan (kannu et all., 2023). Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan diperoleh terkait administrasi obat di Rumah Sakit Umum Daerah Labuang Baji Makassar, yang mengacu pada Formularium Nasional dapat disimpulkan bahwa kegiatan Pemusnahan obat telah sesuai berdasarkan hasil observasi dan lembar daftar check list telah terpenuhi sehingga diperoleh persentase kesesuaian dengan 100% dan termasuk kriteria sangat baik.

KESIMPULAN

Pengelolaan obat di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Umum Daerah Labung Baji Makassar sudah sesuai dengan regulasi terstandar di Indonesia yaitu Permenkes Nomor 72 Tahun 2016

Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Rumah Sakit dan Petunjuk Teknis Standar Pelayanan Kefarmasian di Rumah Sakit Tahun 2019.sedangkan untuk perolehan persentase skala gutman sudah mencapai kategori persentase sangat baik.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Universitas Muslim Indonesia yang telah menjadi tempat menuntut ilmu, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada kedua pembingbing saya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiya, N., Permadi, Y. W., Rahmatullah, S., & Ningrum, W. A. (2022). Analisis Pengelolaan Manajemen Logistik Obat Di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Qim Batang Tahun 2021. *IlmiahJOPHUS :JournalOfPharmacyUMUS*,3(02),138145.<https://doi.org/10.46772/jophus.v3i02.1>
- Aisyah, N., Rizkiyah, R., Ilahi, F. S., & Soraya, A. (2022). Profil Pengelolaan Obat Di Rumah Sakit Daerah Idaman Banjarbaru. *Jurnal Insan Farmasi Indonesia*, 5(2), 249–257. <https://doi.org/10.36387/jifi.v5i2.1253>
- Ananda, Y. T. (2023). Manajemen Pengelolaan Farmasi di Rumah Sakit. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 5(3), 1093-1102
- Az-Zuhaili,Wahbah. 2024. *Tafsir Al-Wajiz*. <https://tafsirweb.com/687-surat- al-baqarah-ayat-183.html>. Diakses pada tanggal 24 maret 2024.
- Bella, G. C. S. (2023). Analisis Pengaruh Kualitas Pelayanan Terhadap Kepuasan Pasien di Instalasi Farmasi BPJS Rumah Sakit Islam Surabaya (Doctoral dissertation, STIKES Yayasan RS Dr. Soetomo Surabaya).
- Citraningtyas, G., Hayanto, I., & Tampa'i, R. (2021). Gambaran Proses Pengelolaan Obat (Studi Kualitatif di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Manembo-Nembo Bitung Tipe C). *Jurnal Ilmiah Manuntung*, 7(2), 140–149.
- Departemen Kesehatan. 2009. Undang–Undang No. 44 Tahun 2009 tentang rumah sakit. Jakarta: Kementerian Kesehatan
- Hariani, H., Fitriani, A. D., & Sari, M. (2022). Manajemen Pengelolaan Obat di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Umum Daerah dr. Zubir Mahmud Kabupaten Aceh Timur Tahun 2021. *MIRACLE Journal*, 2(1), 49-66. <https://doi.org/10.51771/mj.v2i1.242>
- Kemenkes. (2019). Petunjuk Teknis Standar Pelayanan Kefarmasian di Rumah Sakit.
- Kementerian Agama RI. 2020. Al-Qur'an Hapalan Mudah; Metode 5 Waktu Hafal 1 Halaman. Cet.I. Cordoba : Bandung pp. 40152
- Kunnu, H., Rahem, A., & Utami, W. (2023). Profil Pengelolaan Obat dan Ketersediaan Obat. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 5(2), 3508-3519.
- Lisni, I., Samosir, H., & Mandalas, E. (2021). Pengendalian Pengelolaan Obat Di Instalasi Farmasi Suatu Rumah Sakit Swasta Kota Bandung. *Jurnal Riset Kefarmasian Indonesia*, 3(2), 92-101. <https://doi.org/10.33759/jrki.v3i2.134>
- Malinggas, N. E. (2015). Analisis Manajemen Logistik Obat di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Umum Daerah DR Sam Ratulangi Tondano. *Jikmu*, 5(5).
- Mompewa, R. S. M. dan W. C. (2019). Evaluasi Pengelolaan Obat dan Strategi Perbaikan dengan Metode Hanlon di Provinsi Sulawesi Selatan Tengah. *CHMK Pharmaceutical Scientific Journal*, 2(1), 10-18
- Nisa, A. F. (2019). Analisis Pengendalian Persediaan Obat Berdasarkan Metode ABC, EOQ dan ROP (Studi Kasus Pada Gudang Farmasi Rumah Sakit Muhammadiyah Gresik). *Jurnal Manajerial*, 6(1), 17–24.

- Nurlina, N., Kamri, A. M., & Arfah, A. N. (2022). Evaluasi Profil Penyimpanan Obat Di Rumah Sakit Islam Faisal Kota Makassar Terhadap Pelayanan Kefarmasian. *JUMANTIK (Jurnal Ilmiah Kesehatan)*, 7(4), 383. <https://doi.org/10.30829/jumantik.v7i4.12638>
- Oktaviani, N., & Pamudji, G. (2018). Evaluasi pengelolaan Obat Di instalasi Farmasi Rumah Sakit Umum Daerah provinsi NTB TAHUN 2017. *Jurnal Farmasi Indonesia*, 15(2), 135-147. <https://doi.org/10.31001/jfi.v15i2.443>
- Oktaviati, E. (2021). Evaluasi Pengelolaan Obat Di Instalasi Farmasirumah Sakit Tingkat Ivsamarinda. Prosiding Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Samarinda, 1, 152-159.
- Permenkes. (2016). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2016 Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Rumah Sakit.
- Permenkes. (2018) Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2018 Tentang Kewajiban Rumah Sakit Dan Kewajiban Pasien
- Tama, A. H. (2010). Evaluasi penentuan tarif sewa kamar obsteri dengan metode full costing pada Rumah Sakit Kasih Ibu Surakarta.
- Wati, W., Fudholi, A., & Pamudji, G. (2013). Evaluation of Drugs Management and Improvement Strategies Using Hanlon Method in the Pharmaceutical Installation of Hospital in 2012. *Jurnal Manajemen dan Pelayanan Farmasi (Journal of Management and Pharmacy Practice)*, 3(4), 283–290. <https://journal.ugm.ac.id/jmpf/article/view/29464>
- Winasari, A. 2015. Gambaran Penyebab Kekosongan Stok Obat Paten Dan Upaya Pengendaliannya di Gudang Medis Instalasi Farmasi RSUD Kota Bekasi Pada Triwulan I Tahun 2015, *Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*